





NOSTALGIA MASA KECIL DI TENGAH KEMEGAHAN LOKA DOA DI PUSAT METROPOLITAN JAKARTA.

Oleh Titania Febrianti

Dua ekor burung gereja mencuri pandangan saya. Mereka hinggap di lantai, lalu mengumpulkan dedaunan kering berwarna coklat muda entah dari mana asalnya. Saya ikuti ke mana mereka mengudara. Satu burung gereja hinggap di bawah kaki patung Santo Ignatius Loyola, dan satu lagi hinggap di kepala salah satu patung pengarang Injil, di atas mimbar pengotbah.

Saya pun duduk tergeming di bangku umat, mendengarkan riuhnya suara mereka. Saya pertama kali menjejakkan kaki di dalam Gereja Katedral Jakarta saat di bangku sekolah. Namun, rasanya dulu tak ramai begini. Saya menyampaikan perasaan saya kepada Lili Jong, staf Museum Katedral. "Ah, rasanya biasa saja. Apa memang lebih ramai, ya?" ujarinya ragu.

Pikiran saya melayang-layang ke masa silam. Saat itu, bersama teman-teman satu kelas dan guru pelajaran agama di SMA, berjalan kaki dari sekolah yang letaknya tepat di sebelah Gereja Katedral, untuk mengikuti kegiatan di sini.

Kemudian, kala tiba waktunya kembali ke sekolah dan meneruskan pelajaran, saya termasuk salah satu murid yang sengaja berlama-lama duduk, tepat di tempat yang saya duduki kini. Saya tersihir oleh pesona interior gereja dalam keheningan. Ada perasaan damai yang dalam dan merasuk hati. Saya suka sekali tempat ini.

Meninggalkan burung gereja yang sibuk dengan sarangnya, saya pun berkeliling, mengamati hal-hal yang belum sempat saya cermati, dulu. Mimbar tempat burung

bertengger yang disebut mimbar pengotbah tadi, ternyata sudah ada di sini sejak 1905. Awalnya, saya kira atap mimbar yang berbentuk seperti kulit kerang dengan pola sulur yang cantik ini, adalah ornamen biasa. Ternyata, atap itu berfungsi sebagai pemantul suara.

Menurut Susyana Suwadie, Ketua Museum Katedral yang menemani saya berbincang mengenai sejarah gereja, kini mimbar masih digunakan pada waktu-waktu tertentu, untuk pembacaan Injil. Saat mendekat, saya juga baru sadari bahwa kaki mimbar ini dihiasi oleh kepala-kepala setan yang menyeringai.

SAYA
PERTAMA KALI
MENJEJAKKAN
KAKI DI DALAM
GEREJA KATEDRAL
JAKARTA SAAT
DI BANGKU
SEKOLAH. NAMUN,
RASANYA DULU
TAK RAMAI BEGINI.



Kemegahan altar utama Katedral, yang memiliki arsitektur bercorak gotik (kiri). Gemerlap cahaya lilin di waktu senja membuat suasana berdoa semakin syahdu di hadapan replika Gua Maria (kanan).

Sementara itu di pojok belakang, terdapat sebuah Pieta: Patung Bunda Maria bersama jenazah Yesus, hadir di gereja ini pada 1958. Sebelumnya, sebuah Pieta lain sempat terbakar akibat lilin.

Sejak kecil, Katedral selalu saya lewati setiap hari, saat hendak pergi ke sekolah. Dari kecil pula ayah saya menunjukkan dua menara gereja yang khas bentuknya: menara di sebelah utara disebut sebagai Benteng Daud yang melambangkan Maria sebagai perlindungan terhadap penguasa kegelapan, serta Menara Gading, yang melambangkan keperawanan Maria

lewat gading yang putih dan murni.

Namun, kini saya baru menyadari, gereja itu memiliki menara ke tiga, sebuah menara yang lebih pendek bernama Angelus Dei. Menjulang 60 meter ke langit Jakarta. Katedral ini pernah menjadi bangunan tertinggi di kota ini.

Nama resmi Gereja Katedral Jakarta sebenarnya adalah De Kerk van Onze Lieve Vrouwe ten Hemelopneming atau Santa Maria Pelindung Diangkat ke Surga. Sebenarnya, jika kita kembali ke zaman Hindia Belanda dan berbicara mengenai Katedral, maka bukan gereja inilah yang menjadi perbincangan.

Sejatinya, Gereja Katedral pertama diresmikan pada Februari 1810, terletak di kawasan Senen, Jakarta Pusat. Namun, 16 tahun setelah ia berdiri, gereja itu ikut terbakar bersama rumah penduduk yang ada di sekitarnya. Akhirnya, Gereja Katedral Jakarta yang kita kenal sekarang ini dibangun untuk kemudian diresmikan pada 1901.

SAYA KEMBALI
MEMERHATIKAN
ALTAR
UTAMA YANG
DISUMBANGKAN
PADA 1829 OLEH
KOMISARIS
JENDERAL DU BUS
DE GISIGNIES.

Gereja Katedral digambar oleh Imam Antonius Dijkmans, sedangkan batu pertamanya diletakkan pada 1899 oleh Provicaris Carolus Wenneker. Arsitek Marius Hulswit pun membangun gedung ini dari 1899 hingga 1901, yang prasastinya ada pada ruangan setelah pintu utama.

Saya kembali memerhatikan altar utama yang disumbangkan pada 1829 oleh Komisaris Jenderal Du

Bus de Gisignies. Terdapat pula bejana baptis dari marmer yang dibuat pada 1834 atas pesanan Monseigneur Scholten. Sementara di sayap kanan gereja, terdapat orgel yang dibuat oleh perusahaan Verschueren, Belgia dan dibawa ke Jakarta pada 1988, berasal dari Desa Amby di pinggiran kota Masstricht. Ternyata, demi memasang orgel seribu pipa ini, didatangkanlah tiga insinyur dari Belgia.

Setelah Susyana dan Lili pergi, saya kembali ke bangku umat. Saya duduk lagi sambil menikmati suasana keagungan gereja ini. Serombongan turis datang dan berkeliling ruangan untuk mengambil gambar. Tak lama, saya pun kembali larut dalam perasaan damai.

TITANIA FEBRIANTI Editor majalah ini. Baginya, mengunjungi kembali Gereja Katedral adalah menziarabi masa kecilnya.



Dari kiri searah jarum jam: Di sudut ruangan Gereja Katedral terdapat Patung Pietà, yang menggambarkan Bunda Maria memangku jenazah Yesus usai diturunkan dari salib; Dua menara kokoh, Benteng Daud dan Menara Gading, yang menambah kemegahan Katedral; Ukiran pada mimbar yang menceritakan adegan Yesus tengah mengajar di rumah Martha di Bethania.